

**ANALISIS TINGKAT RATIO FINANCIAL
PADA UD. SINAR MAHAKAM
DI SAMARINDA**

Oleh :

ADI SURIANTO
NIRM. 99. 11. 311. 401100. 02511
NIM : 99 110 179

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT RATIO FINANCIAL PADA
UD. SINAR MAHAKAM DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : ADI SURIANTO

NIM : 99 110 179

NIRM : 99. 11. 311. 401100. 02511

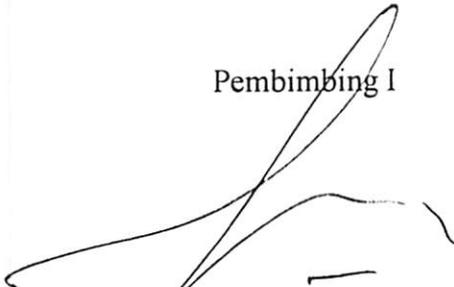
Jurusan : MANAJEMEN

Pembimbing : I. M. KISWANTO, SE
II. H. SYAMSUL ARIFIN, SE

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

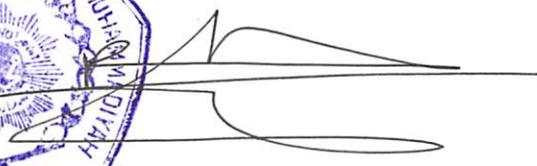

M. KISWANTO, SE


H. SYAMSUL ARIFIN, SE

Mengetahui

Ketua STIE Muhammadiyah




DRS. H. ARIFIN IDRIS

RIWAYAT HIDUP

ADI SURIANTO, lahir pada tanggal 25 Maret 1974 di Surabaya, anak ke 3 (tiga) dari 5 (lima) bersaudara dan merupakan anak dari Almarhum Ir. H. Suriansyah Noor dan Hj. Rochani.

Tahun 1981 memulai Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 001 dan berijazah tahun 1986, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama di Tanah Grogot dan selesai pada tahun 1989. Pada tahun 1990 melanjutkan sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda dan berijazah tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 2000 melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) di Samarinda dan selesai pada tahun 2002.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Tak ada kata yang pantas diucapkan kecuali rasa Puji Syukur Kehadirat Allah, atas ridho serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian proses penulisan skripsi ini sekaligus menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini , masih terdapat banyak kekurangan serta kelemahan, karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan penulis sambut dengan senang hati dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya. Didalam kesempatan ini pula, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Arifin Idris, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Samarinda ;
2. Bapak M. Kiswanto, SE, selaku Pembimbing I dan Bapak H. Syamsul Arifin, SE. MM. selaku pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini ;
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ;

4. Bapak Direktur beserta seluruh staff U.D Sinar Mahakam Samarinda, yang telah banyak memberikan data informasi yang diperlukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini ;
5. Seluruh civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Samarinda, yang telah banyak membantu serta memberikan dorongan moril kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini ;
6. Dan akhirnya kepada seluruh keluarga, dan Saudara-saudaraku tercinta, serta sahabat-sahabatku seperjuangan dan semua rekan-rekan baik yang ada dilingkungan kampus maupun diluar yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam rangka penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna bagi semua pihak, untuk itu penulis tidak menutup kemungkinan untuk menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang dialamatkan kepada penulis semoga dapat menjadi bekal buat melangkah di masa depan . Semoga segala bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis didalam penyusunan skripsi ini , mendapat balasan yang setimpal atas amal baiknya dari Allah S.W.T.

Semoga kita semua tetap dicintai dan disayangi Allah SWT, dan tetap menjadi saudara tercinta. Amien Yaa Robbal Alamien.

Samarinda, April 2002
Penulis,

Adi Surianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Sistematika Penulisan.....	3
BAB II DASAR TEORI	
A. Teori Manajemen Pembelanjaan	5
1. Pengertian Pembelanjaan.....	5
2. Pengertian Modal	8
3. Modal Kerja	10
4. Pengertian Neraca dan Daftar Rugi Laba.....	13
5. Pengertian Rentabilitas.....	15
6. Cara Mengatur Tingkat Rentabilitas	17

7. Pengertian Likwiditas.....	20
8. Cara Mengukur Tingkat Likwiditas.....	22
9. Pengertian Solvabilitas.....	27
B. Hipotesis	28
C. Definisi Konsepsional.....	28
BAB III METODE PENDEKATAN	
A. Definisi Operasional	30
B. Rincian Data Yang Diperlukan.....	30
C. Jangkauan Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan	33
B. Personalia dan Struktur Organisasi.....	34
C. Data Keuangan.....	35
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisa.....	40
B. Pembahasan.....	42
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Data Karyawan UD. Sinar Mahakam Samarinda.....	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi UD. Sinar Mahakam Samarinda Tahun 2002.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan perekonomian di Kalimantan Timur mengalami kemajuan, baik dalam peningkatan jumlah perusahaan maupun dalam hal kemajuan aktivitas pembangunannya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kebijaksanaan dan perhatian pemerintah dalam dunia usaha, agar pengusaha yang sudah maju membina perusahaan yang masih kecil

Memang disadari bahwa tujuan perusahaan berorientasi kepada keuntungan. Tetapi hal tersebut lebih dapat mensejahterakan kehidupan pekerjanya. Namun untuk mencapai tujuan mensejahterakan pekerja tentu pihak perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaan secara baik agar efisiensi dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi itu adalah dengan cara melakukan perbaikan manajemen keuangan dari perusahaan tersebut. Manajemen keuangan memegang peranan yang cukup penting untuk meningkatkan efisiensi di dalam kelangsungan kehidupan perusahaan. Karena apabila keuangannya dikelola dengan baik tentu aktivitasnya akan lebih terjamin kelancarannya.

Salah satu hal yang berhubungan dengan masalah manajemen keuangan yang dimaksudkan diatas adalah menyangkut masalah analisis ratio financial

yang baik di mana diantaranya adalah menyangkut analisis ratio rentabilitas, solvabilitas dan likwiditasnya.

Semua aktivitas analisis ratio financial ini dapat membantu pihak pimpinan perusahaan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengelolaan dana perusahaan tersebut dilaksanakan oleh para pengurusnya, apakah sudah baik atau belum. Dengan demikian analisis ratio financial ini merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan suatu gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan.

UD. Sinar Mahakam di Samarinda yang merupakan salah satu perusahaan yang ada di Samarinda Utara adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan bahan bangunan.

Dalam melaksanakan aktivitasnya perusahaan ini dapat dikatakan cukup baik, dan hal ini tergambar dari kegiatannya yang cukup maju pesat baik dalam jumlah penjualannya ataupun dalam jumlah dana yang dikelolanya.

Selanjutnya dengan keadaan tersebut di atas penulis mencoba untuk mengadakan penelitian pada perusahaan ini terutama yang berhubungan dengan masalah analisis ratio financial yang dihasilkannya.

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat ratio financial UD. Sinar Mahakam Samarinda dalam bentuk likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui tingkat ratio financial yang dihasilkan oleh UD. Sinar Mahakam di Samarinda (Likwiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas) periode tahun 2000 dan tahun 2001.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan tersebut yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa-masa yang akan datang.
 - c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pimpinan dan staf karyawan UD. Sinar Mahakam untuk meningkatkan laba usaha.
 - b. Untuk dapat memberikan gambaran pada pimpinan untuk kelayakan usaha selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisikan sebagai berikut :

Bab satu, merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga memuat sistematika penulisan.

Bab dua, Dasar teori berisikan teori pembelanjaan dan sub teori pembelanjaan, tentang ratio financial perusahaan yaitu likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas, selain itu pada bab ini juga memuat hipotesis serta definisi konseptual.

Bab tiga, yaitu bab Metode Pendekatan. Dalam bab ini memuat definisi operasional, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, alat analisis dan pengujian hipotesis yang digunakan.

Bab empat, merupakan bab yang berisikan bab Hasil Penelitian. Hasil penelitian yang penulis peroleh dari UD. Sinar Mahakam di Samarinda meliputi; sejarah perusahaan, laporan neraca dan laporan rugi laba untuk tahun 2000 dan tahun 2001 serta data lain yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

Bab lima, yaitu bab Analisis dan Pembahasan yang memuat hasil analisis data yang dilakukan terhadap perusahaan tersebut kemudian membahasnya sesuai dengan arah dari penelitian ini.

Bab enam, merupakan Bab Kesimpulan dan Saran. Dimana penulis menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan dari penulisan ini kemudian penulis memberikan saran yang ditujukan pada pihak perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Manajemen Pembelanjaan

1. *Pengertian Pembelanjaan*

Sebelum membahas masalah pengertian dan arti pentingnya rentabilitas ekonomis bagi suatu perusahaan, maka kiranya perlu terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian Pembelanjaan perusahaan. Hal ini disebabkan masalah rentabilitas ekonomis merupakan bagian dari masalah pembelanjaan perusahaan itu sendiri.

Menurut Bambang Riyanto, mengemukakan pengertian Pembelanjaan perusahaan sebagai berikut :

Pembelanjaan perusahaan dalam artian luas, yaitu meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.¹⁾

Selanjutnya Alex S. Nitisemito mengemukakan pendapatnya tentang pembelanjaan perusahaan sebagai berikut: "Pembelanjaan dalam arti yang luas adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan dana dengan cara yang paling efisien."²⁾

¹⁾ Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981, halaman 3.

²⁾ Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, halaman 13.

Menurut R. A. Stevenson, mengemukakan pendapatnya mengenai pembelanjaan adalah : “Finance as the means by which funds are obtained and the method by which these managed and allocated.”³⁾

Yang artinya bahwa tujuan pembelanjaan itu untuk mendapatkan dana serta menentukan metode-metode pengelolanya dalam mengalokasikan dana tersebut.

Sedangkan M. Manullang mengatakan : “Pembelanjaan adalah hal yang mempeluas uang atau modal agar apa-apa yang dijelaskan perusahaan dapat dibiayai.”⁴⁾

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa masalah pembelanjaan perusahaan bukan hanya terbatas untuk mendapatkan dana, tetapi juga dalam masalah bagaimana menggunakan dana tersebut dalam operasi perusahaan secara seefisien.

Di samping itu pembelanjaan perusahaan dapat juga dipandang sebagai penarikan dan penggunaan modal yang diperlukan dalam operasi perusahaan, dimana untuk mencapai tujuan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan perusahaan dalam hal ini ada 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Perencanaan dan pengawasan dibidang pembelanjaan
2. Meningkatkan dana-dana yang dibutuhkan.
3. Menanamkan dana yang diperolehnya.⁵⁾

³⁾ R.A. Stevenson, Fundamental of Finance I. St. Edition, International Student, Mc. Graw Hill International Book Company, 1981, page 4 – 5.

⁴⁾ M. Manullang, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1972, halaman 230.

⁵⁾ Djoko Setijono, Manajemen Keuangan. Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu, Perum Perhutani, 1978, halaman 12.

Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan di dalam perusahaan, maka pengertian pembelanjaan ini juga mengalami perkembangan, mulai dari pengertian pembelanjaan yang hanya mengutamakan mendapatkan dana sampai pada pengertian pembelanjaan yang memberikan arti yang lebih besar kepada masalah penggunaan dana..

Adapun arti pentingnya pembelanjaan menurut pendapat Alex S. Nitisemito adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan
2. Mempengaruhi tingkat kelancaran jalannya perusahaan
3. Mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran
4. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan. ⁶⁾

Secara keseluruhan bahwa masing-masing pengertian tersebut tidak jauh berbeda, dan jelaslah bahwa di perusahaan selain masalah mendapatkan modal juga harus berusaha sebaik-baiknya agar modal tersebut dapat dipergunakan seefektif mungkin.

Kemudian bila ditinjau dari sumber modal yang diperoleh, dapat dijelaskan seperti yang dikemukakan oleh beberapa penulis yaitu dapat dibagi dalam dua yakni apa yang dinamakan pembelanjaan dari luar perusahaan dan pembelanjaan dari dalam perusahaan itu sendiri.

Di samping itu pembelanjaan dapat juga dipandang sebagai penarikan dan penggunaan modal, dimana dari sisi ini dipembelanjaan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelanjaan pasif, yaitu yang ditinjau dari sudut perusahaan yang membutuhkan dana atau menarik dana, masalahnya adalah bagaimana perusahaan tersebut

⁶⁾ Alex S. Nitisemito, Op. cit., halaman 15

memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.

2. Pembelanjaan aktif, yaitu yang ditinjau dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau ditanam dalam perusahaan sendiri dengan cara yang seefisien mungkin.⁷⁾

Dari uraian di atas, pada hakekatnya masalah pembelanjaan menyangkut masalah keseimbangan finansial di dalam perusahaan. Hal ini berarti mengadakan antara aktiva dan pasiva yang dibutuhkan, serta mencari susunan kualitatif daripada aktiva dan pasiva yang sebaik-baiknya.

2. *Pengertian Modal*

Masalah modal dalam suatu perusahaan merupakan suatu persoalan yang tidak akan berakhir, karena modal tersebut bagi suatu perusahaan mengandung banyak aspek. Banyak pendapat ahli ekonomi yang memberikan batasan atau pengertian modal itu, tetapi dari pendapat tersebut masih belum ditemukan suatu kesatuan pendapat.

Menurut Prof. Polak :

Modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit. Jadi yang tercatat di sebelah debet neraca disebut modal konkrit dan yang tercatat di sebelah kredit neraca disebut modal abstrak.⁸⁾

Selanjutnya pendapat lain tentang modal dikemukakan oleh Prof.

Bakker sebagai berikut :

⁷⁾ Bambang Riyanto, *op. cit.* halaman 3.

⁸⁾ *Ibid.* halaman 8.

Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat disebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang modal ialah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum digunakan jadi yang terdapat di neraca sebelah debet.⁹⁾

Bila diperhatikan dari pengertian tersebut, maka yang menjadi pokok persoalan adalah neraca pada perusahaan tersebut.

Neraca dalam sebuah perusahaan adalah merupakan gambaran modal, yaitu neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debet) yang dikatakan modal aktif dan di lain pihak menunjukkan sumbernya atau asalnya (sebelah kredit) dan dikatakan modal pasif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Alex S. Nitisemito bahwa : “Modal yang terletak dalam aktiva suatu neraca disebut modal aktif. Sedangkan modal yang terletak di sebelah pasiva di sebut modal pasif.¹⁰⁾

Seperti juga yang dikemukakan di atas, yaitu modal yang menunjukkan bentuknya (sebelah debet) dari suatu neraca perusahaan dikatakan modal aktif. Hal ini dapat dibedakan menjadi:

1. Aktiva, lancar ialah aktiva-aktiva yang digunakan untuk menyatukan sisa atau dari bank dan aktiva-aktiva lainnya atau sumber yang dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis dalam satu siklus operasi perusahaan yang normal dalam suatu perusahaan.
2. Aktiva tetap terdiri dari aktiva tetap yang berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Berwujud seperti tanah, bangunan, peralatan, kendaraan. Tidak berwujud seperti goodwill, merk dagang dan hak patent.¹¹⁾

⁹⁾ Loc. Cit. halaman 8.

¹⁰⁾ Alex S. Nitisemito, op. cit. halaman 19

¹¹⁾ S. Hadibroto Dkk., Dasar-dasar Akuntansi, LP3S, Jakarta, 1980, halaman 17.

Umumnya yang termasuk aktiva lancar ini, seperti kas dan bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan barang dan lain sebagainya. Kecepatan perputarannya dari elemen-elemen aktiva lancar ini habis dalam satu kali perputaran. Misalnya piutang dagang menjadi uang kas hanya membutuhkan satu kali langkah saja, sedangkan persediaan barang melalui piutang terlebih dahulu barulah menjadi uang kas kembali.

Sedangkan aktiva tetap ialah aktiva tahan lama tidak atau secara berangsur-angsur kembalinya, melalui penyusutan sebagai pengganti dari pemakaian selama periode tertentu.

Selain berdasarkan cara dan lama perputaran, maka modal aktif inipun dapat juga dibedakan berdasarkan cara atau fungsi bekerjanya dalam perusahaan.

3. Modal Kerja

Kalau diperhatikan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas menyangkut masalah tentang neraca perusahaan, baik yang ada disebelah debet maupun yang ada disebelah kredit. Yang sebelah debet menunjukkan modal perusahaan yang ditanamkan pada neraca. Sedangkan disebelah kredit menunjukkan sumber dari mana modal itu diperoleh.

Menurut R. Soemita AK.:

Modal kerja ialah investasi dari suatu perusahaan dalam aktiva-aktiva jangka pendek. Misalnya kas, efek-efek, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal kerja netto (working capital)

ialah jumlah aktiva-aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar (Jangka pendek).¹²⁾

Selanjutnya pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto adalah :

"Modal, kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan dari pada aktiva lancar. Adapun pengertian lain daripada modal kerja ialah kelebihan dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar".¹³⁾

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja dalam membiayai kegiatan operasinya sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menjamin kelancaran perusahaan dalam beroperasi, sehingga tidak mengalami kesulitan yang ditimbulkan sebagai akibat dari krisis keuangan.

Akan tetapi bila modal kerja yang berlebihan pada perusahaan juga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, sebab dengan demikian berarti investasi yang tidak produktif.

Menurut Bambang Riyanto, ada beberapa konsep modal kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif.
2. Konsep kualitatif.
3. Konsep fungsional.¹⁴⁾

¹²⁾ R. Soemita AK., Manajemen Keuangan, Sinar Baru, Bandung, 1981, halaman 133.

¹³⁾ Bambang Riyanto, op.cit., halaman 11.

¹⁴⁾ Ibid. halaman 49

ad.1. Konsep Kuantitatif.

Dalam konsep ini berdasarkan pada kuantitatif dari dana yang tertanam dari unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva ini dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal kerja menurut konsep ini yaitu keseluruhan dari aktiva lancar atau sering juga disebut (Gross working capital) atau modal kerja kotor.

Ad.2. Konsep Kualitatif.

Dimana pengertian menurut konsep ini dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar, yaitu hutang yang akan segera harus dibayar, dengan demikian maka sebagian daripada aktiva ini harus disediakan untuk memenuhi financial yang harus segera dibayar.

ad.3. Konsep Fungsional.

Dalam konsep ini dimana mendasarkan pada fungsi dimana dana dalam menghasilkan pendapatan (income) perusahaan yaitu setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana digunakan untuk suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Tetapi tidak seluruhnya menghasilkan income. Sebagian

dana ini dimaksudkan juga untuk periode berikutnya, yaitu untuk membeli bangunan, mesin-mesin, kendaraan dan lain sebagainya.

Dalam aktiva lancar ini, seperti kas dan persediaan adalah benar-benar merupakan modal kerja dan ada sebagian lagi yang bukan merupakan modal kerja, karena di dalam piutang contohnya ini masih terdiri dari dua unsur, yaitu harga pokok barang dan laba penjualan.

Dengan demikian maka aktiva tetap yang juga merupakan komponen aktiva dalam sebuah neraca perusahaan merupakan modal kerja yang nilainya dapat dilihat dari jumlah penyusutan aktiva tetap tersebut. Sedangkan sisanya dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan tahun-tahun berikutnya.

4. *Pengertian Neraca Dan Daftar Rugi Laba*

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan hal ini dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Diantara laporan keuangan tersebut adalah berupa neraca dan daftar rugi laba serta laporan perkembangan modal perusahaan.

Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau peroleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran mengenai hasil atau perkembangan yang telah dicapai perusahaan dalam kegiatan

Beberapa ahli memberikan definisi yang mengenai neraca dan laporan rugi laba, namun sama dalam aplikasinya pada suatu perusahaan.

Sebelum mengetahui definisi dari neraca dan laporan rugi laba, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui definisi dari laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Myer yang dikutip oleh S. Munawir mengatakan sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah daftar neraca dan daftar rugi laba.¹⁵⁾

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan laporan rugi laba namun dapat juga disertakan laporan perubahan modal, yang mana berguna baik untuk perusahaan itu sendiri maupun untuk yang berkepentingan kepada perusahaan tersebut.

Pengertian neraca menurut pendapat Al Haryono, sebagai berikut :

Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta/kakayaan), hutang - hutang dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu.¹⁶⁾

Menurut Wasis adalah daftar yang memuat posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu dimana disatu sisi tertulis susunan harta dan disisi lain tertulis susunan modal.¹⁷⁾

Selanjutnya lebih jauh Wasis menyatakan, neraca disusun untuk tujuan-tujuan sebagai berikut :

6. ¹⁵⁾ S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta, 1990, halaman 5.
¹⁶⁾ Al Haryono Yusuf, Dasar-dasar Akuntansi, Liberty, Yogyakarta, 1988, halaman
¹⁷⁾ Wasis, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Alumni, Bandung, 1992, halaman 106.

- a. Menentukan kekayaan perusahaan.
- b. Menentukan laba rugi atau rentabilitas perusahaan.
- c. Neraca disusun untuk keperluan pihak ketiga, misalnya: publik, bank, pemerintah (jawatan pajak).¹⁸⁾

Sedangkan menurut S. Munawir, laporan rugi laba adalah sebagai berikut : “Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya dan rugi laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.¹⁹⁾

5. Pengertian Rentabilitas

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan financial suatu perusahaan, maka perlu mengadakan suatu analisis terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atas usaha yang dijalankan. Adapun analisis yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba adalah analisis rentabilitas.

Rentabilitas atau profitability adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai akibat dari penggunaan modal perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Alex S. Nitisemito mengemukakan, bahwa "Rentabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase".²⁰⁾

Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu alat pengukur untuk menilai apakah modal usaha yang digunakan oleh

¹⁸⁾ Ibid., halaman 106

¹⁹⁾ S. Munawir, Op.cit., halaman 8

²⁰⁾ Alex S. Nitisemito, Op.cit., halaman 51.

perusahaan tersebut produktif atau tidak dan pengukuran ini dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena rentabilitas atau profitability mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dengan demikian rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efektivitas perusahaan yang tinggi pula.

Sebenarnya rentabilitas menurut Bambang Riyanto dibedakan dalam dua macam, yaitu :

- a) Rentabilitas Ekonomis
ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase.
- b) Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha
ialah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak.²¹⁾

Perbedaan rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri pada pokoknya hanya terletak pada menghitung jumlah modal yang digunakan. Tetapi di samping perbedaan jumlah modal yang dipakai sebagai dasar perhitungan, maka laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri itupun ada sedikit perbedaan. Apabila dasar perhitungan rentabilitas dengan perbedaan jumlah modal yang digunakan sebagai dasar, perhitungan, maka rentabilitas ekonomis efisiensi tercermin pada rentabilitas modal sendiri efisiensi lebih tercermin pada penggunaan modal sendiri..

²¹⁾ Bambang Riyanto, *op.cit.*, halaman 28.

6. Cara Mengukur Tingkat Rentabiliths

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam tergantung pada laba, aktiva dan modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lain. Apakah yang diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri.

Dengan adanya bermacam Cara dalam penilaian rentabilitas perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam menghitung rentabilitasnya. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pembahasan ini maka akan dipakai adalah rentabilitas ekonomis (*earning power*) karena dengan rentabilitas ekonomis akan dapat diukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu, perusahaan secara keseluruhan. *Earning Power*, sebagai salah satu bentuk dari *ratio profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Modal yang dipakai dalam menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang ada dalam perusahaan atau modal yang bekerja dalam perusahaan (*net operating assets*), sedang modal yang tertanam pada perusahaan lain tidak diperhitungkan. Demikian juga laba yang dipakai untuk

menghitung rentabilitas ekonomis hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu yang disebut laba usaha (net operating income), sedang laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis (earning power). Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva (operating assets) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas ekonomis (earning power) dapat dihitung dengan mengalikan antara profit margin dengan operating assets turnover.

a) *Profit margin*

adalah ratio antara net operating income (laba usaha) dengan net sales atau penjualan bersih yang dinyatakan dalam prosentase. Ratio ini merupakan ukuran yang penting untuk melihat perkembangan antara penghasilan dan biaya pada suatu periode tertentu.

b) *Turnover of operating assets*

yaitu perbandingan antara net sales (penjualan bersih) dengan operating assets (aktiva usaha) yang terdiri dari kas, bank, piutang dan persediaan. Ratio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh modal perusahaan untuk penjualan.

Mengenai profit margin dan operating assets turnover, juga dikemukakan Bambang Riyanto sebagai berikut :

Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar-kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedang operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi

perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari penentuan kedua efisiensi profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya earning power. Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit margin atau operating assets turnover masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya earning power.²²⁾

Alex S. Nitisemito, mengemukakan sebagai berikut :

Rentabilitas ekonomis membandingkan laba / rendemen yang diperoleh perusahaan tersebut dengan seluruh modalnya baik modal sendiri maupun modal asing. Dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini modal sendiri dan modal asing tidak diadakan perbedaan dan dianggap suatu kesatuan.²³⁾

Untuk mempertinggi rentabilitas ekonomis (earning power) menurut

Bambang Riyarito dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu :

1. Usaha untuk memperbesar profit margin.
 - a. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses), sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar, daripada tambahan operating expenses.
 - b. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales.
2. Usaha untuk mempertinggi turnover operating assets
 - a. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
 - b. Dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.²⁴⁾

²²⁾ Ibid, halaman 30.

²³⁾ Alex S. Nitisemito, op.cit., halaman 53.

²⁴⁾ Bambang Riyanto, op.cit., halaman 31 – 33.

7. *Pengertian Likwiditas*

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut setiap saat selalu dapat memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kemampuan ini penting bagi setiap perusahaan, baik kemampuan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak luar, maupun untuk kebutuhan operasional perusahaan. Sebab apabila suatu perusahaan mengabaikan likwiditas eksteren, maka kepercayaan pihak luar terhadap bonafitas perusahaan akan berkurang. Demikian pula dengan perusahaan yang terlalu memperhatikan likwiditasnya melebihi kebutuhan, juga tidak mampu mencapai efisiensinya.

Pengertian likwiditas menurut Bambang Riyanto adalah sebagai berikut :

Masalah likwiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.²⁵⁾

Sedangkan Wasis, sebagai berikut perusahaan ialah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat pembayaran guna memenuhi kewajiban yang jatuh temponya.²⁶⁾

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa likwiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi kewajiban yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat

²⁵⁾ Bambang Riyanto, *op.cit.*, halaman 17.

²⁶⁾ Wasis, *op.cit.*, halaman 110.

likuid atau aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah kewajiban yang segera harus dibayar berupa hutang lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat-alat pembayar dibanding dengan kewajiban yang segera harus dipenuhi, maka semakin besar tingkat likwiditas perusahaan.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga membayar semua kewajiban yang segera harus dipenuhi dikatakan perusahaan tersebut likuid, sebaliknya apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar yang kecil sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dibayar, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar dinamakan likwiditas badan usaha. Dengan demikian, maka likwiditas badan usaha adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih dan untuk kelancaran jalannya operasional perusahaan.

Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan tingkat likwiditasnya baik yang ekstern (likwiditas badan Usaha) maupun intern (likwiditas perusahaan), sebab apabila likwiditas perusahaan tidak diperhatikan, maka akan dapat menimbulkan kesulitan bagi perusahaan.

Apabila perusahaan tidak memperhatikan likwiditas ~~externnya~~ maka kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan akan berkurang, akibatnya sulit

bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha, sebab perusahaan akan sulit memperoleh kredit dari pihak lain dan sulit pula bagi perusahaan untuk menarik modal sendiri dari pihak luar yang dapat berupa saham maupun bentuk-bentuk lain.

Sebaliknya walaupun likuiditas extern telah dapat dipertahankan, tetapi likuiditas intern tidak dapat dipenuhi, maka kesulitan perusahaan juga akan timbul karena kelancaran operasi perusahaan akan terhambat.

8. Cara Mengukur Tingkat Likuiditas

Untuk melihat perkembangan usaha suatu perusahaan memerlukan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah ratio, ini sebenarnya hanyalah alat yang dapat dipergunakan untuk memperjelas dalam menganalisis perkembangan posisi keuangan suatu perusahaan. Macam ratio keuangan ini banyak sekali, oleh sebab itu maka ratio dapat dibuat menurut keperluan menganalisis.

Pengertian ratio menurut Syafaruddin Alwi adalah sebagai berikut :

Ratio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian, relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain, dari suatu laporan finansial.²⁷⁾

Tujuan dari analisis ratio adalah untuk membantu kita memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam perusahaan berdasarkan informasi keuangan yang terdapat analisis ratio kita dapat memberikan penilaian atas

²⁷⁾ Syafaruddin Alwi, Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1983, halaman 37.

prestasi masa depan perusahaan. Analisis ratio tidak hanya berguna bagi intern perusahaan tetapi juga berguna bagi pihak luar yaitu calon investor atau kreditur.

Bagi pimpinan perusahaan dengan menghitung ratio-ratio tertentu akan diperoleh suatu informasi tentang kelemahan apa yang sedang dihadapi perusahaan dan kekuatan apa yang dimiliki perusahaan dibidang keuangan, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedang bagi calon investor atau kreditur dapat dijadikan pegangan apakah akan membeli saham yang ditawarkan perusahaan dan apakah wajar untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

Adapun ratio-ratio yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Current Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan, karena ratio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar (current liabilities) dengan menggunakan aktiva lancar (current assets) yang dimiliki perusahaan. Yang termasuk dalam current assets ialah kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedang yang termasuk current liabilities ialah hutang jangka pendek, hutang dagang lainnya, wesel bayar (notes payable), pajak yang belum dilunasi, biaya yang belum dibayar dan lain-lain.

Current ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya di masa

yang akan datang bila hutang tersebut telah jatuh tempo. Sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan kegagalan perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumber dana yang tersedia secara efisien. Persoalan dalam mengukur current ratio ini adalah sampai tingkat berapa ratio dapat dipertahankan agar dapat dikatakan memadai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bambang Riyanto mengemukakan bahwa :

Bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk memenuhi hutang lancarnya.²⁸⁾

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap perusahaan yang bukan perusahaan kredit, seharusnya mempertahankan current ratio sebesar 2 : 1 atau 200 %.

Apabila pedoman current ratio 2:1 atau 200 sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga selalu harus didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap saat perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar.

²⁸⁾ Bambang Riyanto, op.cit., halaman 18.

b. Quick Ratio Atau Acid Test Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid, atau merupakan ukuran yang paling tepat untuk dibandingkan dengan jumlah hutang lancar, melainkan hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi seperti kas, bank, efek (marketable securities) dan piutang.

Ratio ini pula merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan merupakan aktiva yang tingkat likuiditasnya rendah dan serta harus memerlukan waktu yang lama untuk direalisasikan menjadi uang tunai serta sering mengalami perubahan harga. Dengan demikian, maka quick ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah dari kas, piutang disatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak

Pedoman yang digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas dengan menggunakan quick ratio adalah 1 : 1 atau 100 %, hal ini juga dikemukakan oleh Bambang Riyanto sebagai berikut :

Apabila kita menggunakan "acid test ratio" untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan, yang mempunyai "quick ratio" kurang dari 1 : 1 atau 100 % dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.²⁹⁾

²⁹⁾ Bambang Riyanto, *Ibid*, halaman 34

c. *Cash ratio*

Cash ratio merupakan perbandingan antara kas dan surat-surat berharga di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dibayar.

Untuk menentukan berapa banyak uang kas yang seharusnya tersedia dalam perusahaan hingga saat ini sebelum ada standard ratio umum, tetapi menurut H.G. Guthman seperti yang dikutip oleh Bambang Riyanto, berpendapat bahwa : "Jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang "well finance" hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10 % dari Jumlah aktiva.³⁰⁾

Dengan demikian uang kas dalam perusahaan sebesar 5 sampai 10% dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, diharapkan operasi perusahaan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar.

Kas adalah salah satu unsur likuiditas yang paling likuid, makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk memenuhi kewajiban finansialnya Tetapi dalam hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat makin besar kas berarti makin banyak uang dipergunakan secara efisien sehingga akan rentabilitasnya.

³⁰⁾ Ibid., halaman 87.

9. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikwidasi. Disini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan itu dilikwidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup memenuhi hutang-hutangnya.

Menurut Bambang Riyanto, pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)" ³¹⁾

Dalam hubungan antara likwiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu, perusahaan yang likwidasi tetapi insolvabel, perusahaan yang likwidasi dan solvabel, perusahaan yang solvabel tetapi likwidasi serta. perusahaan yang dan likwidasi.

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva pihak dengan jumlah hutang dilain pihak. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas ialah dengan membandingkan modal sendiri yang ini merupakan kelebihan nilai dari aktiva di atas hutang disatu pihak dengan jumlah hutang dilain pihak. Dalam menghitung solvabilitas tidak turut diperhitungkan aktiva inmateriil. Angka perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam "ratio" atau dalam "persentase".

³¹⁾ Bambang Riyanto, *Op. cit.*, halaman 25.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa ratio financial dalam bentuk likwiditas, solvabilitas, rentabilitas periode tahun 2001 sudah dalam keadaan baik.

C. Definisi Konsepsional

Setiap perusahaan yang didirikan, menginginkan usahanya tetap tumbuh dan berkembang. Untuk menunjang usaha tersebut senantiasa harus didasarkan pada pertimbangan ratio financial dari perusahaan itu sendiri. Dasar pertimbangan ini merupakan azas pokok pembelanjaan perusahaan.

Menurut S. Munawir :

Likwiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dimilikinya yang harus segera dipenuhi Atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.³²⁾

Likuiditas menghendaki tersedianya dana yang cukup setiap saat untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, sedang rentabilitas menghendaki keuntungan maksimum dalam setiap saat penggunaan dana.

Adapun konsep mengenai solvabilitas adalah sebagai berikut :
"kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)".³³⁾

³²⁾ S. Munawir, *op. cit.*, halaman 13.

³³⁾ Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 25

Konsep rentabilitas ekonomis pada penulisan ini adalah :
"menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut".³⁴⁾

Untuk mengetahui tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis ini ialah dengan mengalikan antara profit margin dengan turnover of operating assets.

Profit margin sendiri adalah untuk mengetahui efisiensi perusahaan dari sudut besar kecilnya laba hubungannya dengan sales.

Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.

³⁴⁾ Ibid, halaman 28

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan pada UD. Sinar Mahakam yang berlokasi di Jl. K. H. Wahid Hasyim No. 88 Sempaja Samarinda Utara. Perusahaan ini berdiri tahun 1988 dan dalam perkembangannya mengalami peningkatan baik dari segi jumlah penjualan atau dari segi finansialnya.

Analisis ratio financial dalam penelitian ini adalah dimaksudkan penulis akan melihat sampai sejauh mana keadaan keuangan perusahaan UD. Sinar Mahakam dari sudut ratio keuangan yang dimilikinya, yaitu meliputi ratio likwiditas, ratio solvabilitas dan ratio rentabilitasnya.

Ratio likwiditas dalam konsep ini adalah membandingkan antara aktiva lancar yang dimilikinya dengan hutang lancarnya.

Ratio solvabilitas dalam konsep penelitian ini dimaksudkan kemampuan perusahaan dengan semua aktiva yang dimilikinya untuk melunasi semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya.

Ratio rentabilitas adalah melihat kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan keuntungan kegiatan operasinya dibandingkan dengan jumlah modal dalam kegiatan tersebut.

B. Rincian Data Yang Diperlukan.

Adapun rincian data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran umum UD. Sinar Mahakam di Sempaja Samarinda.
2. Aktivitas dan keadaan umum perusahaan tersebut dalam segala bidang.
3. Data keuangan perusahaan berupa neraca dan daftar dalam segala bidang.
4. Data lainnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

C. Jangkauan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan UD. Sinar Mahakam di Sempaja Samarinda. Karena penelitian dilaksanakan untuk melihat keadaan ratio financial perusahaan tersebut, maka penelitian lebih diarahkan pada bagian keuangan perusahaan serta bagian pemasaran dan bagian umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Field work research (penelitian lapangan)

Yaitu penelitian dilakukan langsung pada obyek penelitian dengan cara :

- a. Observasi lapangan untuk mengadakan pengamatan agar penulis memperoleh suatu gambaran yang nyata tentang aktivitas koperasi ini.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan beberapa pengurus koperasi serta dengan pimpinannya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai keadaan koperasi tersebut.

2. Library research (penelitian kepustakaan)

Yaitu penelitian yang diarahkan kepustakaan untuk mengumpulkan konsep-konsep teori yang mendukung analisis dan pembahasan, khususnya yang berhubungan dengan analisis ratio financial.

E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis.

Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan beberapa rumus sebagai berikut :

1. Ratio Likwiditas :

$$\text{a. Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{b. Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inv}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{c. Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{2. Ratio Solvabilitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. Ratio Rentabilitas :

Profit Margin x Turn Over of Operating Asset.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Turn over of Operating Asset} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \times 100 \%$$

³⁵⁾ Syarifuddin Alwi, *Op.cit.*, halaman 38

³⁶⁾ S. Munawir, *Op. cit.*, halaman 105

³⁷⁾ Bambang Riyanto, *Op.cit.*, halaman 30-31

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

UD. Sinar Mahakam di Sempaja merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan bahan bangunan. Perusahaan ini dalam menjalankan usahanya berlokasi di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 88 Sempaja, Kecamatan Samarinda Utara.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1988 dimana pemasaran bahan bangunan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi pesanan dari beberapa pemborong bangunan dan pengembang di daerah Sempaja, dan perumahan Bengkuring juga memenuhi keperluan proyek jalan yang ada di Sempaja Samarinda Utara. Sasaran lainnya adalah beberapa perusahaan real estate yang ada di daerah ini.

Sejak didirikan perusahaan ini mengalami perkembangan usaha yang cukup pesat baik dalam jumlah atau volume penjualannya atau tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dalam upaya untuk memasarkan barang dagangannya perusahaan ini selalu menempuh berbagai usaha untuk lebih memperkenalkan produknya ke masyarakat, dengan harapan penjualan dan labanya akan terus meningkat.

B. Personalia dan Struktur Organisasi

Dalam melakukan kegiatan produksi serta operasinya UD. Sinar Mahakam mempunyai karyawan sebanyak 9 orang dimana masing-masing karyawan mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Mengenai keadaan karyawan yang bekerja di perusahaan ini dapat dilihat pada uraian berikut ini :

Tabel 1. Data Karyawan UD. Sinar Mahakam Samarinda.

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)
1.	Pimpinan Perusahaan	1 Orang
2.	Kasir	1 Orang
3.	Bagian Penjualan	3 Orang
4.	Bagian Umum	1 Orang
5.	Bagian Keuangan	1 Orang
6.	Seksi Gudang	2 Orang

Sumber : UD. Sinar Mahakam di Samarinda tahun 2002

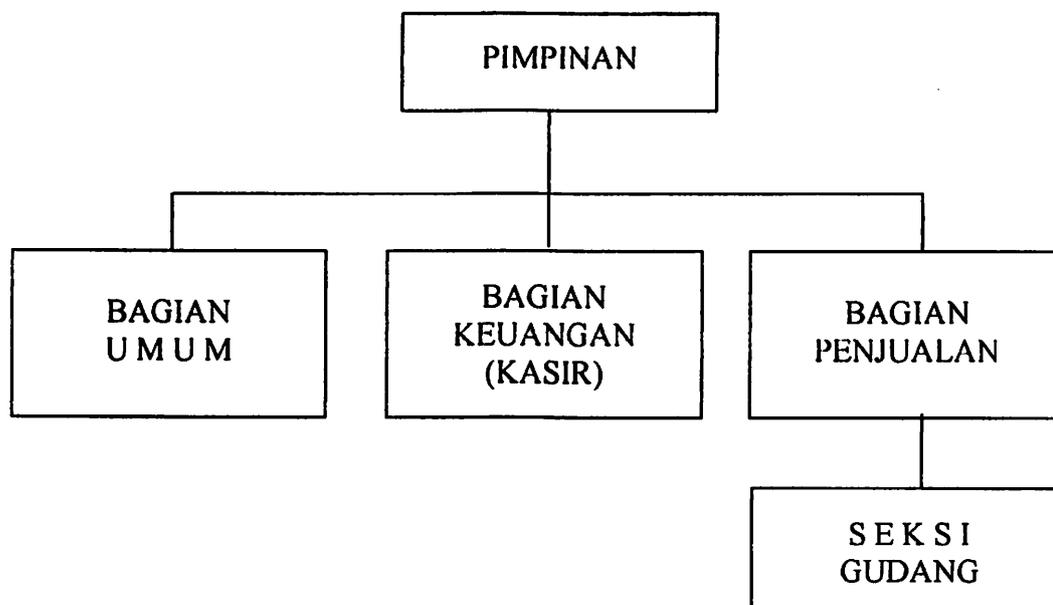
Tabel 2. Data Penjualan UD. Sinar Mahakam Samarinda Sejak Januari s/d Desember tahun 2001.

Bulan	Penjualan
Januari	Rp. 24.064.666
Februari	Rp. 11.999.500
Maret	Rp. 23.500.600
April	Rp. 28.700.000
Mei	Rp. 30.075.776
Juni	Rp. 16.976.870
Juli	Rp. 20.857.000
Agustus	Rp. 24.700.750
September	Rp. 25.800.000
Oktober	Rp. 26.102.500
November	Rp. 25.700.600
Desember	Rp. 30.297.738
Total Penjualan	Rp. 288.776.000

Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

Mengenai struktur organisasi yang dibuat oleh UD. Sinar Mahakam disesuaikan dengan lapangan atau kondisi perusahaan, dimana pembagian tugas dari masing-masing karyawan ditetapkan oleh pimpinan perusahaan tersebut.

Gambar 1. Struktur Organisasi UD. Sinar Mahakam.



Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

C. Data Keuangan

Untuk keperluan analisis maka penulis memerlukan data keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut diatas yaitu berupa data neraca dan daftar rugi laba periode tahun 2000 dan 2001.

Dari kedua data keuangan tersebut nantinya akan dapat dihitung dan diketahui keadaan tingkat ratio finansial yang dihasilkan oleh UD. Sinar Mahakam baik menyangkut ratio likwiditas, solvabilitas dan ratio rentabilitasnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data keuangan UD. Sinar Mahakam di Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**UD. SINAR MAHAKAM
NERACA
PER 31 DESEMBER 2000**

AKTIVA LANCAR :

Kas dan Bank	Rp	35.110.028
Piutang	Rp	94.036.000
Persediaan	Rp	167.300.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp	296.446.028

AKTIVA TETAP :

Tanah & bangunan	Rp	84.500.000
Kendaraan	Rp	39.960.000
Peralatan & Inventaris	Rp	26.474.000
Penyusutan	Rp	(29.977.550)
Jumlah Aktiva Tetap	Rp	120.956.450

Jumlah Aktiva	Rp	417.402.478
----------------------	-----------	--------------------

PASSIVA :

Hutang Lancar (Dagang)	Rp	217.038.282
Hutang Bank	Rp	50.000.000
Modal Sendiri	Rp	100.000.000
Laba tahun Berjalan	Rp	50.464.196
Jumlah Passiva	Rp	417.502.478

Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

**UD. SINAR MAHAKAM
NERACA
PER 31 DESEMBER 2001**

AKTIVA LANCAR :

Kas dan Bank	Rp	41.341.000
Piutang	Rp	128.936.115
Persediaan	Rp	130.661.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp	300.938.115

AKTIVA TETAP :

Tanah & bangunan	Rp	84.600.000
Kendaraan	Rp	39.960.000
Peralatan & Inventaris	Rp	30.960.000
Penyusutan	Rp	(23.086.000)
Jumlah Aktiva Tetap	Rp	122.434.000

Jumlah Aktiva	Rp	423.372.115
----------------------	-----------	--------------------

PASSIVA :

Hutang Lancar (Dagang)	Rp	211.631.115
Hutang Bank	Rp	50.000.000
Modal Sendiri	Rp	100.000.000
Laba tahun Berjalan	Rp	61.740.000
Jumlah Passiva	Rp	423.371.115

Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

**UD. SINAR MAHAKAM
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2000**

<u>PENJUALAN BERSIH</u>		Rp	233.194.196,00
- Persediaan awal barang	Rp	90.321.000,00	
- Pembelian barang	<u>Rp</u>	<u>184.667.000,00</u>	(+)
- Persediaan barang	Rp	274.988.000,00	
- Persediaan akhir barang	<u>Rp</u>	<u>167.300.000,00</u>	(-)
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp</u>	<u>107.688.000,00</u> (-)
LABA KOTOR		Rp	125.506.196,00
Biaya-biaya :			
- Biaya Umum dan Administrasi	Rp	21.049.000,00	
- Biaya Penjualan	Rp	19.431.000,00	
- Bunga Bank	<u>Rp</u>	<u>10.500.000,00</u>	(+)
Jumlah Biaya		<u>Rp</u>	<u>50.980.000,00</u> (-)
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp	74.526.196,00
PAJAK		<u>Rp</u>	<u>24.062.000,00</u> (-)
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp	50.464.196,00

Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

**UD. SINAR MAHAKAM
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2001**

PENJUALAN BERSIH		Rp 288.776.000,00
- Persediaan awal barang	Rp 167.300.000,00	
- Pembelian barang	<u>Rp 110.425.000,00</u> (+)	
- Persediaan barang	Rp 277.725.000,00	
- Persediaan akhir barang	<u>Rp 130.661.000,00</u> (-)	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 147.064.000,00</u> (-)
LABA KOTOR		Rp 141.712.000,00
 Biaya-biaya :		
- Biaya Umum dan Administrasi	Rp 19.441.000,00	
- Biaya Penjualan	Rp 23.629.000,00	
- Bunga Bank	<u>Rp 10.500.000,00</u> (+)	
Jumlah Biaya		<u>Rp 53.570.000,00</u> (-)
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp 88.142.000,00
PAJAK		<u>Rp 26.402.000,00</u> (-)
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp 61.740.000,00

Sumber : UD. Sinar Mahakam Samarinda

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa

Dalam penulisan ini, analisis akan dilakukan dengan cara membandingkan ratio-ratio financial antara tahun 2000 dengan 2001 sebelum memasukkan angka-angka dari laporan keuangan perusahaan ke dalam formula / rumus yang tersedia, maka berikut ini diberikan persamaan istilah :

1. Net operating income = sisa hasil usaha UD. Sinar Mahakam.
2. Net sales = pendapatan dalam laporan rugi laba perusahaan UD. Sinar Mahakam.
3. Operating assets = semua kekayaan yang digunakan dalam operasi pada tahun yang bersangkutan.
4. Total assets to deb ratio = perbandingan seluruh kekayaan dengan seluruh hutang.
5. Current ratio = perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dari laporan keuangan tersebut maka berikut ini akan disajikan perhitungan likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas atau profit perusahaan UD. Sinar Mahakam di Sempaja Samarinda tahun 2000 dan tahun 2001 sebagai berikut :

1. Ratio Likwiditas :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Untuk tahun 2000	=	$\frac{296.446.028,00}{217.038.282,00}$	x 100 %
	=	136,59 %	
Untuk tahun 2001	=	$\frac{300.937.115,00}{211.631.115,00}$	x 100 %
	=	142,20 %	
2. Ratio Solvabilitas	=	$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$	x 100 %
Untuk tahun 2000	=	$\frac{417.402.478,00}{267.038.282,00}$	x 100 %
	=	156,35 %	
Untuk tahun 2001	=	$\frac{423.372.115,00}{261.631.115,00}$	x 100 %
	=	161,82 %	
3. Ratio Rentabilitas :			
Profit Margin	=	$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}}$	x 100%
Untuk tahun 2000	=	$\frac{50.464.196,00}{233.194.196,00}$	x 100 %
	=	21,64 %	

$$\begin{aligned}
 \text{Untuk tahun 2001} &= \frac{61.740.000,00}{288.776.000,00} \times 100 \% \\
 &= 21,38 \% \\
 \\
 \text{Turn Over of Operating Asset} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 0,56 \text{ kali} \\
 \\
 \text{Untuk tahun 2000} &= \frac{233.194.196,00}{417.502.478,00} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 0,56 \text{ kali} \\
 \\
 \text{Untuk tahun 2001} &= \frac{288.776.000,00}{423.371.115,00} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 0,68 \text{ kali} \\
 \\
 \text{Profit Margin} \times \text{Turn over of Operating Assets} \\
 \text{Untuk tahun 2000} &= 21,64 \% \times 0,56 \text{ kali} = 12,12 \% \\
 \text{Untuk tahun 2001} &= 21,38 \% \times 0,68 \text{ kali} = 14,54 \%
 \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kalau dianalisis dengan membandingkan angka-angka rasio dari dua tahun terakhir yaitu tahun 2000 dan tahun 2001 maka telah terjadi perubahan-perubahan pada likwiditas perusahaan UD. Sinar Mahakam. Artinya ada kenaikan dari tahun 2000 terlihat bahwa current ratio

136,59 % dan 142,20 % pada tahun 2001. Kalau diperhatikan terjadinya kenaikan current ratio tersebut disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar pada neraca dimana terlihat Rp. 296.446.028,00 pada tahun 2000 dan Rp. 300.937.115,00 pada tahun 2001 atau terjadi kenaikan sebesar 1,49 %.

Sedangkan hutang lancar turun bila dibandingkan kenaikan aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 217.038.283,00 pada tahun 2000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 211.631.115,00 atau terjadi kenaikan sebesar 2,49 %.

Perubahan yang terjadi pada current ratio di atas mempunyai pengaruh yang sebaliknya terhadap rentabilitas (earning power) perusahaan. Dimana setelah earning power mengalami kenaikan dari 12,12% menjadi 14,54 % pada tahun 2001.

Sedangkan untuk solvabilitas tahun 2000 sebesar 156,35 % dan 161,82 % pada tahun 2001 dalam hal ini terjadi kenaikan 5,47 %, kenaikan total assets to debt ratio ini diakibatkan dari bertambahnya total aktiva yaitu Rp. 417.402.478,00 pada tahun 2000 jadi Rp. 423.372.115,00 pada tahun 2001 atau terjadi kenaikan Rp. 5.969.637,00 atau 1,39 %. Total aktiva ini relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan total hutang yaitu tahun 2000 Rp. 267.038.282,00 menjadi Rp. 261.631.115,00 pada tahun 2001 dalam hal ini terjadi penurunan Rp. 5.407.167,00 atau 2,02 %. Earning power merupakan perkalian antara profit margin dengan perputaran aktiva usaha pada mulanya juga disebabkan pula oleh

perubahan naik turunnya total aktiva. Dimana pada gilirannya mengakibatkan perubahan kecepatan perputaran aktiva itu sendiri.

Mengukur prestasi perusahaan / badan usaha yang timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan masalah yang cukup rumit karena menyangkut persoalan pemanfaatan dana atau modal secara efektif dan efisien, yang mencerminkan prestasi perusahaan tersebut. Hanya pendalaman relatif yang mungkin diperoleh dari hasil analisis. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan UD. Sinar Mahakam di Samarinda, ternyata memberikan hasil yang berbeda pada kedua tahun terakhir.

Dari perhitungan rentabilitas terlihat tahun 2000 sebesar 12,12% dan tahun 2001 sebesar 14,54 %, perbedaan tersebut disebabkan oleh profit margin dan operating assets turnover yang berbeda pula. Profit margin tahun 2000 sebesar 21,64 % dan tahun 2001 sebesar 21,38 %. Ada penurunan 0,76 % karena kenaikan volume penjualan naik yaitu dari Rp. 233.194.196,00 pada tahun 2000 menjadi sebesar Rp. 288.194.000,00 pada tahun 2001 atau terjadi kenaikan sebesar Rp. 55.581.804,00 atau 19,25 %. Sedangkan untuk biaya operasi naik dari Rp. 417.502.478,00 tahun 2000 menjadi Rp. 423.371.115,00 pada tahun 2001 atau terjadi kenaikan 1,39 %.

Tingkat perputaran aktiva pada tahun 2000 sebesar 0,56 kali dan pada tahun 2001 0,68 kali atau terjadi kenaikan sebesar 0,12 kali.

Jadi kenaikan rentabilitas pada tahun 2001 disebabkan karena adanya kenaikan profit margin dan operating assets turnover pada tahun tersebut (kenaikan sebesar 2,42 %). Usaha untuk memperbesar profit margin dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu laba usaha dan penjualan bersih. Tinggi rendahnya laba usaha tergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha. Dengan jumlah biaya usaha tertentu, profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar volume penjualan.

Tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan UD. Sinar Mahakam pada tahun 2000 sebesar 12,12 % dan 14,54 % pada tahun 2001.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likwiditas pada tahun 2000 sebesar 136,59 % dan 142,20 % pada tahun 2001. Dengan kenaikan likwiditas mengakibatkan perputaran aktiva usaha menjadi meningkat yang pada gilirannya mengakibatkan rentabilitas meningkat. Sedangkan solvabilitas tahun 2000 sebesar 156,35% dan 161,82% untuk tahun 2001 kenaikan ini juga mengakibatkan rentabilitas meningkat.
2. Rendahnya tingkat rentabilitas yang dicapai pada tahun 2000 yaitu 12,12 % dan 14,54 % pada tahun 2001, hal ini diakibatkan kecepatan perputaran modal pada tahun tersebut sangat rendah, sebab banyak dana yang tertanam dalam piutang.
3. Mengejar tingkat rentabilitas yang tinggi bagi suatu perusahaan atau badan usaha bukanlah hal yang mutlak, tetapi harus dapat mempertahankan eksistensinya atau kelangsungan hidup suatu badan usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para karyawannya.
4. Profit margin, operating assets ini erat hubungannya dengan rentabilitas. Dengan kata lain, tinggi rendahnya tingkat rentabilitas tergantung pada margin dan operating assets turnover.

5. Tingkat rentabilitas yang sebesar 12,12 % pada tahun 2000 dan 14,54 % tahun 2001 ini sangat rendah bila dibanding dengan suku bunga di masyarakat (sekitar 17 % per tahun).

B. Saran – saran

1. Jika perusahaan ingin mempertinggi tingkat likwiditas maka :
 - Menjual aktiva tetap
 - Menambah modal sendiri
 - Menambah hutang jangka panjang.
2. Dan jika perusahaan ingin memperbesar tingkat solvabilitasnya maka perusahaan dihadapkan dua alternatif yaitu :
 - Menambah aktiva atau
 - Mengurangi hutang jangka pendek.
3. Jika perusahaan ingin mempertinggi tingkat rentabilitasnya maka pada masa yang akan datang yang perlu diperhatikan adalah mempertinggi perputaran modalnya.
4. Mempertinggi profit margin dengan jalan meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya operasinya.
5. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dan operasinya dapat memperhatikan keseimbangan antara likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Dalam hal ini pimpinan perusahaan perlu memperhatikan sumber permodalan yang paling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S. Nitisemito, 1984, *Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Al. Haryono Yusuf, 1988, *Dasar-dasar Akuntansi*, Liberty, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, 1981, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Djoko Setijono, 1978, *Manajemen Keuangan*, Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu Perum Perhutani.
- M. Manullang, 1972, *Pengertian Ekonomi Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- R.A. Stevenson, 1981, *Fundamental of Finance I*, St Edition, International Student, Mc. Graw-Hill International Book Company.
- R. Soemita AK, 1981, *Manajemen Keuangan*, Sinar Baru Bandung.
- S. Hadibroto Dkk, 1980, *Dasar-Dasar Akuntansi*, LP3S, Jakarta.
- S. Munawir, 1990, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Syafaruddin Alwi, 1983, *Alat-alat Analisa dalam Pembelanjaan*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wasis, 1992, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Alumni Bandung.